

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar yang berlangsung secara sistematis. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan sosial-emosional yang mempengaruhi keberhasilan belajar Sulastris et al., (2021). Namun pada kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa capaian belajar siswa bukan semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kemampuan mereka dalam mengelola emosi, memotivasi diri, dan membangun hubungan positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) mencakup kemampuan mengenali dan memahami emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, serta membina hubungan sosial secara sehat (Sulastris et al., 2021). Daniel Goleman menegaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ) dalam menentukan keberhasilan seseorang, karena EQ berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap lingkungan, mengendalikan tekanan, dan menjalin hubungan sosial secara efektif.

Dalam proses pembelajaran, kecerdasan emosional diperlukan oleh siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena intelektualitas saja tidak dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya tanpa adanya penghayatan emosional pada setiap mata pelajaran Kecerdasan emosional atau yang lebih dikenal dengan sebutan (EQ) mengacu pada kemampuan mengenali, memahami, mengatasi dan mengekspresikan emosi dengan layak (Sulastris et al., 2021).

Urgensi kecerdasan emosional dalam pendidikan semakin terlihat pada dinamika proses belajar di sekolah dasar. Pembelajaran tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga melatih kemampuan peserta didik

mengatur emosi, mengendalikan diri, dan menumbuhkan empati. Penelitian (Awang et al., 2019). Menunjukkan bahwa sebanyak 63,64% peserta didik memiliki kecerdasan emosional dalam kategori cukup, dan berbanding lurus dengan hasil belajar di mana 54,55% siswa berhasil mencapai ketuntasan. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi pada keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran dan beradaptasi dengan lingkungan belajar. Dalam kajian lain, menurut Goleman dalam Andiri et al., (2020) Kecerdasan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor-faktor lain, di antaranya kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan membina hubungan.

Sebagai upaya memperkuat gambaran kondisi empiris di lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan di SDN 1 Winduhaji pada tanggal 27 November 2025 terhadap siswa kelas V. Studi pendahuluan ini dilakukan melalui observasi awal selama proses pembelajaran di kelas serta tambahan informasi yang diperoleh dari guru kelas V. Observasi difokuskan pada perilaku nyata siswa yang mencerminkan indikator kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, menunjukkan rasa empati, serta membina hubungan sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal, diperoleh gambaran bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas V masih menunjukkan variasi pada setiap indikator. Secara umum, sebagian siswa telah mampu menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi, bekerja sama, dan berinteraksi sosial dengan cukup baik. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan mengenali emosinya sendiri, kurang mampu mengontrol emosi saat menghadapi situasi tertentu, kurang menunjukkan empati terhadap teman, serta belum mampu membina hubungan sosial secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas V masih memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut.

Untuk memperjelas kondisi tersebut, peneliti menyajikan data awal hasil pra-penelitian mengenai kecerdasan emosional yang diperoleh dari pengamatan terhadap perilaku siswa selama pembelajaran. Gambaran awal kondisi kecerdasan emosional siswa disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Data Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SDN 1 Winduhaji

No	Indikator Kecerdasan Emosional	Jumlah Siswa Yang Memenuhi Indikator	Peresentase	Kategori
1.	Kesadaran diri	9	30%	Rendah
2.	Pengetahuan diri	20	67%	Rendah
3.	Kemampuan Motivasi belajar	22	73%	Sedang
4.	Rasa Empati	3	10%	Sedang
5.	Membina Hubungan	14	47%	Rendah

Berdasarkan tabel 1.1 di atas diketahui bahwa pemenuhan kecerdasan emosional pada siswa kelas V SDN 1 Winduhaji masih tergolong rendah pada hampir semua indikator. Selain itu pada indikator kesadaran diri, hanya 30% siswa yang mampu mengenali dan memahami emosinya. Rendahnya capaian ini disebabkan karena anak usia sekolah dasar awal belum terbiasa mengidentifikasi perasaan mereka dan kurang mendapatkan pembiasaan untuk mengekspresikan emosi secara tepat. Sementara itu, pada indikator pengendalian diri mencapai 67%, namun sisanya masih mengalami kesulitan mengontrol emosi. Hal ini karena kemampuan mengelola emosi membutuhkan latihan dan bimbingan berkelanjutan dari guru dan orang tua agar anak mampu menahan impuls dan bereaksi secara tepat.

Selanjutnya, indikator motivasi diri menunjukkan persentase tertinggi yaitu 73%. Kendali demikian, sebagian siswa tetap tidak memenuhi indikator ini karena kurangnya rasa percaya diri, minimnya dukungan lingkungan, atau belum terbentuknya kebiasaan belajar mandiri. Sementara itu, indikator empati menjadi capaian terendah dengan hanya 10% siswa yang mampu memahami perasaan orang lain. Kondisi ini terjadi karena anak pada tahap usia ini masih

cenderung egosentris, sehingga membutuhkan pembiasaan dan pengalaman sosial untuk belajar melihat dari sudut pandang orang lain. Pada indikator keterampilan sosial, hanya 47% siswa yang memenuhi kriteria.

Hampir separuh siswa lainnya belum mampu bekerja sama atau berkomunikasi efektif, yang bisa disebabkan oleh kurangnya pengalaman sosial, ketidakpercayaan diri, atau belum adanya latihan interaksi yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional siswa masih memerlukan perhatian dan penguatan, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan di era modern.

Kondisi kecerdasan emosional siswa tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan sosial dan emosional anak di era digital. Salah satu faktor yang semakin dekat dengan kehidupan siswa sekolah dasar adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan teknologi berbasis internet memungkinkan siswa mengakses informasi, hiburan, dan berbagai bentuk interaksi sosial secara mudah dan cepat, tanpa batasan ruang dan waktu (Akbar & Noviani, 2019).

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa atau sekitar 79,5% dari total penduduk Indonesia. Mayoritas pengguna internet berasal dari kelompok usia muda, termasuk Generasi Z, yang mencakup anak-anak dan remaja usia sekolah. Tingginya penetrasi internet tersebut menunjukkan bahwa anak-anak semakin akrab dengan teknologi digital sejak usia dini dan menjadikan media sosial sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari (Prasetyo et al., 2024). Salah satu bentuk pemanfaatan internet yang paling populer saat ini adalah media sosial.

Media sosial merupakan *platform digital* yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berkomunikasi, serta berbagi informasi dan konten secara luas. Namun, penggunaan media sosial pada anak-anak tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan. Anak cenderung melakukan *imitasi* terhadap apa yang mereka lihat dan konsumsi melalui media sosial, baik perilaku positif maupun negatif.

Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan pendampingan dari orang tua, guru, serta lingkungan sekitar agar penggunaan media sosial pada anak tidak dilakukan secara berlebihan dan tetap berada pada batas yang wajar (Bakistuta et al., 2023).

Salah satu media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh anak-anak adalah TikTok (Bakistuta et al., 2023). TikTok merupakan aplikasi berbagi video pendek yang menyajikan beragam konten hiburan, edukasi, dan tren populer yang mudah diakses oleh siswa sekolah dasar (Azizah et al., 2023). Bagi sebagian pengguna, TikTok dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, mencari informasi, dan mengekspresikan diri (D. Putri & Adawiyah, 2020). Namun, beragamnya konten yang tersedia juga berpotensi memengaruhi cara anak mengekspresikan emosi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Fithri & Simamora, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memiliki sisi positif dan negatif. Penelitian (Fithri & Simamora, 2023) Menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok memiliki hubungan positif dengan kepercayaan diri remaja. Selain itu, TikTok juga dapat meningkatkan kreativitas, membantu anak mengekspresikan emosi, serta menjadi sarana hiburan dan pembelajaran melalui konten video singkat yang mudah dipahami (Azizah et al., 2023). Namun di sisi lain, penggunaan Tiktok yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan, menurunnya kontrol diri, sikap cuek terhadap lingkungan sekitar, serta kelalaian terhadap kewajiban belajar dan aktivitas sehari-hari (Fithri & Simamora, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada remaja atau membahas penggunaan TikTok dalam kaitannya dengan kreativitas, perilaku dan kepercayaan diri. Hingga saat ini, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara penggunaan media sosial TikTok dengan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar masih sangat terbatas. Padahal, pada usia sekolah dasar, anak berada pada fase penting

dalam perkembangan emosi dan sosial serta sangat rentan terhadap pengaruh media digital.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait penggunaan media sosial TikTok dan kecerdasan emosional karena masih kurangnya penelitian yang membahas hubungan penggunaan media sosial TikTok terhadap kecerdasan emosional siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas V. Sehingga pengaruh positif dan negatif dari penggunaan TikTok terhadap kecerdasan emosional siswa masih perlu diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian melakukan penelitian mengenai hubungan penggunaan media sosial TikTok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 1 Winduhaji.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 1 Winduhaji masih menunjukkan kategori rendah pada beberapa indikator, khususnya kesadaran diri, empati, dan keterampilan sosial.
2. Penggunaan media sosial TikTok telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa sekolah dasar dan berpotensi memengaruhi perkembangan emosi serta interaksi sosial siswa.
3. Belum terdapat kajian yang secara khusus membahas hubungan antara penggunaan media sosial TikTok dengan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas V.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus serta menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas V SDN 1 Winduhaji.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan media sosial TikTok.

3. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa.
4. Kecerdasan emosional yang diteliti meliputi indikator kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan membina hubungan sosial.
5. Penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial TikTok dengan kecerdasan emosional siswa, tanpa membahas faktor lain di luar kedua variabel tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang telah ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan penggunaan media sosial TikTok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 1 Winduhaji?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan penggunaan media sosial TikTok terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SDN 1 Winduhaji.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Sebagai pengetahuan siswa bahwa penggunaan media sosial TikTok dapat mempengaruhi kecerdasan emosional baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

b. Bagi orangtua

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan orangtua kepada anaknya bahwa pentingnya mengawasi dan mengontrol anaknya dalam penggunaan media sosial secara umum, khususnya TikTok.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan ilmu baru terutama dengan penggunaan media sosial TikTok yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional baik itu pengaruh negatif maupun pengaruh positif.